

STRATEGI INTEGRASI EKOWISATA BAHARI DAN KONSERVASI HUTAN WISATA NOSTALGIA DI KELURAHAN KABOLA, ALOR

Lisa Victoria Malimou,¹ Marsalina Malaikari² Petrus Mau Tellu Dony,³

¹²³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan
Ilmu Pendidikan, Universitas Tribuana Kalabahi

lisamalimou@gmail.com¹malaikarimarsalina@gmail.com²petrusdony@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis strategi pengelolaan yang berkelanjutan di Kelurahan Kabola, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur (NTT). Wilayah pesisir Kabola (luas 5.069 km², penduduk 4.398 jiwa) memiliki potensi ganda sebagai pusat pariwisata (eksotisme pesisir) dan basis ekonomi perikanan sebagai perdagangan utama. Diantaranya dengan beberapa jenis ikan seperti Tongkol, Belo-belo dan Gurita. Tujuan utama penelitian ini adalah merumuskan model strategi pemanfaatan terintegrasi, di mana Hutan Wisata Nostalgia (di Buiko) difokuskan pada perlindungan vegetasi dan mata air alami sebagai daya tarik kunci, selaras dengan pengelolaan sumber daya bahari. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang didukung analisis teori Daya Dukung Lingkungan (Ceballos-Lascuráin, 1996) dan Conservation Economy (UNWTO, 2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang direkomendasikan adalah Integrasi Tata Kelola Berbasis Komunitas dan Diversifikasi Ekowisata Bahari yang mendukung misi kelurahan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Strategi Integerasi Ekowisata Bahari Dan Konservasi Hutan Wisata Nostalgia

ABSTRACT

This study analyzes sustainable management strategies in Kabola Subdistrict, Alor Regency, East Nusa Tenggara (NTT). The coastal area of Kabola (covering 5.069 km² with a population of 4,398) has dual potential as a coastal tourism destination characterized by scenic coastal attractions and as an economic base for fisheries as the main trading sector. Key fishery resources include tuna, belo-belo, and octopus. The primary objective of this study is to formulate an integrated utilization strategy model, in which the Nostalgia Tourism Forest (located in Buiko) is prioritized for the protection of vegetation and natural freshwater springs as key attractions, in alignment with the sustainable management of marine resources. Methodologically, this research employs a descriptive qualitative approach supported by analyses based on the Environmental Carrying Capacity theory (Ceballos-Lascuráin, 1996) and the Conservation Economy concept (UNWTO, 2005). The findings indicate that the recommended strategy is the integration of community-based governance and the diversification of marine ecotourism, which supports the subdistrict's mission to enhance community welfare.

Keywords: *An Integrated Strategy for Marine Ecotourism and the Conservation of the Nostalgia Tourism Forest*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang sedang berkembang dan sedang menghadapi permasalahan dalam mencapai kemajuan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan dan ekonomi yang masih terpendam serta sumber daya manusia berupa pertumbuhan penduduk yang semakin besar dan rendahnya suatu pendidikan. Sumber daya manusia menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas kehidupan sosial masyarakat (Tampongagoy 2018).

Wilayah pesisir dan bahari merupakan aset krusial bagi Indonesia, memainkan peranan ganda sebagai pusat keanekaragaman hayati global sekaligus motor penggerak perekonomian nasional. Wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), termasuk Alor, dikenal memiliki ekosistem pulau kecil yang rentan terhadap perubahan iklim dan tekanan antropogenik, sehingga menuntut pendekatan pengelolaan yang berbasis ketahanan ekologi.

Kelurahan Kabola, yang terletak di Kecamatan Kabola, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, hadir sebagai wilayah studi yang strategis. Dengan luas wilayah 5.069 km² dan jumlah penduduk 4.398 jiwa, Kabola menawarkan sintesis antara eksotisme pesisir yang menawan dengan berbagai objek wisata pantai seperti Pantai Wisata Maimol, Pantai Wisata Paliboo, Pantai Buyungta, dan Pantai Mali dan potensi pengembangan pariwisata berbasis alam yang otentik.

Sejarah desa masih menarik sejarawan untuk ditelusuri karena hampir semua peristiwa sejarah berawal atau terjadi di pedesaan. Desa sebagai kesatuan terkecil di Indonesia, memiliki karakter tersendiri. Hal ini disebabkan karena masing-masing wilayah di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah panjang dan berbeda-beda. Petrus Mau Tellu Dony (2023) demikian juga dengan Desa Kabola Kecamatan Kabola Kabupaten Alor.

Tantangan fundamental dalam manajemen kawasan pesisir adalah pencarian titik temu antara pemanfaatan sumber daya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal dan upaya konservasi alam demi keberlanjutan ekosistem. Konsep Daya Dukung Lingkungan (Carrying Capacity) yang dikembangkan oleh Ceballos-Lascuráin (1996), misalnya, menekankan bahwa pariwisata berbasis alam harus dikelola untuk mencegah degradasi ekosistem yang tidak dapat dipulihkan.

Hal ini sangat relevan mengingat perikanan adalah jenis perdagangan utama di Kelurahan Kabola, dengan keberadaan keragaman hewan laut seperti Tongkol,

Belo-Belo, dan Gurita. Pengelolaan yang tidak terintegrasi berisiko tinggi mengancam integritas lingkungan, sehingga diperlukan suatu kerangka kerja yang solid.

Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada perumusan strategi yang berkelanjutan. Konsep Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan sebagaimana digagas oleh World Tourism Organization (UNWTO, 2005) menegaskan bahwa konservasi harus diintegrasikan dengan upaya peningkatan nilai ekonomi destinasi, menjadikannya strategi pembangunan. Hal ini sejalan dengan salah satu misi Kelurahan Kabola, yaitu pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat serta pembinaan hubungan sosial yang dilandasi nilai-nilai budaya.

Secara infrastruktur, keberadaan Bandar Udara Mali di wilayah Kabola semakin menguatkan posisi kelurahan ini sebagai hubungan strategis yang membutuhkan tata ruang dan strategi pemanfaatan yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Keberhasilan pengelolaan Kabola bergantung pada perumusan strategi yang mampu mentransformasi aset alamnya menjadi sumber daya berkelanjutan yang bernilai ekonomi.

Penelitian ini memfokuskan analisisnya pada satu pilar pemanfaatan yang saling terkait: Hutan Wisata Nostalgia. Hutan Wisata Nostalgia—yang merupakan salah satu tempat pariwisata di Kabola dan berlokasi di Buiko—didefinisikan sebagai destinasi tematik yang menonjolkan kekayaan vegetasi (pohon-pohon yang rindang) dan, yang terpenting, keberadaan mata air alami sebagai sumber kehidupan, ketenangan, dan daya tarik utama.

Dalam konteks pariwisata, Orams (1995) juga menyoroti bahwa sumber daya alam merupakan komponen esensial yang menentukan kualitas pengalaman otentik pengunjung, sehingga menuntut adanya perlindungan melalui tata kelola berbasis komunitas. Integrasi pemanfaatan hutan yang berpusat pada mata air ini harus selaras dengan pengelolaan sumber daya bahari di kawasan pesisir yang menjamin kelestarian ekosistem laut.

Berdasarkan latar belakang dan pandangan ahli di atas, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pemanfaatan Hutan Wisata Nostalgia dan sumber daya bahari di Kabola, Alor, dengan fokus utama pada perwujudan pariwisata yang mengedepankan eksotisme pesisir dan konservasi alam. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi panduan konkret bagi pemanku kepentingan dalam mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, berbasis konservasi, dan memberdayakan komunitas lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggabungkan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi lapangan yang dilakukan pada hari senin 25 oktober 2025, wawancara mendalam dengan Bapak dan satp kelurahan Kabola, Metode pengumpulan data Pengumpulan data dilakukan dengan teknik: Wawancara, Observasi lapangan, dan Dokumentasi (Analisis Profil Kelurahan).

Prosedur penelitian Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk merumuskan strategi pemanfaatan terpadu antara eksotisme pesisir dan konservasi alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama Ibu Wakil Lura dan Staf yang bekerja di kelurahan kabola selaku nara sumber utama dalam hasil observasi yang dilakukan pada hari senin 25 oktober 2025 di Kelurahan Kabola Kec. Kabola. Kel. Kabola. kab. Alor. Dalam kegiatan ini kami mewawancarai bersama Wakil Lura Kabola Wakil Lura tentang apa saja potensi – potensi Dan permasalahan Yang Terdapat di Kel. Kabola. Dan berikut adalah data – data yang disampaikan oleh setiap lura kabola. Tentang Potensi dan Permasalahn di Kel. Kabola.



Gambar 1. Peta Lokasi Administrasi Kelurahan Kabola.

Potensi Pariwisata dan Sumber Daya Alam, Potensi Hutan Wisata Nostalgia (Agroforestri), Maka dijabarkan sebagai berikut :

Potensi Hutan Wisata Nostalgia (Agroforestri)

Hutan Wisata Nostalgia yang terletak di wilayah Kabola, tepatnya di area Buiko, bukan sekadar koordinat geografi bagi masyarakat Alor, melainkan sebuah pintu gerbang menuju ketenangan yang sangat emosional.

Jika kita berkendara dari Kota Kalabahi menuju Bandara Mali, jalur ini memberikan sensasi transisi yang luar biasa, di mana dari pemukiman yang padat, kita tiba-tiba disambut oleh deretan pohon-pohon tinggi yang menjulang di sisi kiri dan kanan jalan.

Suasana seketika berubah menjadi dingin dan lembap, menciptakan kontras yang menyegarkan dibandingkan suhu pesisir pantai. Sebagai titik temu antara alam dan budaya, kawasan Buiko di Kabola tetap terjaga keasriannya dengan simfoni suara alam dari burung-burung hutan dan serangga atau gareng yang bersahutan, memberikan irama khas yang hanya bisa ditemukan di Alor.

Di sini, hutan dijaga bukan hanya sebagai destinasi wisata, tetapi sebagai warisan leluhur oleh suku-suku asli Kabola yang sangat menghormati alam.

Tempat ini pun menjadi spot istirahat yang ikonik bagi para pengendara untuk sejenak melepas penat, duduk di bawah naungan pepohonan sambil memandang jauh ke arah perbukitan atau mengintip laut dari balik celah dedaunan.

Sesuai namanya, setiap sudutnya menyimpan kenangan melalui pohon-pohon yang ditanam oleh berbagai tokoh penting sebagai simbol bahwa mereka pernah berpijak di bumi Alor.

Keistimewaan Buiko semakin terasa di pagi hari atau setelah hujan, saat kabut tipis turun menyelimuti kawasan tersebut, membawa aroma tanah basah dan wangi hutan tropis yang menjadi "parfum" alami paling dirindukan oleh anak rantau Alor.

Kawasan ini adalah bukti nyata bahwa Alor tidak hanya memiliki taman laut yang indah, tetapi juga memiliki "jantung hijau" yang tenang, tempat di mana waktu seolah berhenti sejenak untuk memberi ruang bagi memori dan kedamaian.



Gambar 1. Pintu masuk nostalgia

Pengertian potensi wisata menurut Mariotti dalam Yoeti (2008) adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut.

Hutan wisata nostalgia di wilayah kabola ,Alor berlokasi di Kampung Buiko adalah sebuah tempat yang menyimpan potensi pariwisata dan keunikan budaya lokal,terutam terkait menonjolkan kekayaan flora seperti Kenari (*Canarium ovatum*), Secara historis, kawasan ini dikenal sebagai habitat asli rusa, yang semakin memperkuat nilai "Nostalgia" sebagai pengingat akan keanekaragaman hayati masa lampau. Daya tarik utamanya adalah mata air alami,dan keindahan pohon – pohon kenari yang rimbun untuk menghasilkan suasana sejuk dan kedamaian alami yang masih tersimpan rapi.

Ini adalah sebuah tempat yang menyimpan potensi pariwisata dan keunikan budaya lokal dan keindahan alam,namun saat ini kondisinya memerlukan perhatian lebih dari pemerintah daerah untuk pengelolaan dan promosi yang lebih baik agar dapat menjadi destinasi wisata yang lestari dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, seperti diungkapkan warga lokal yang khawatir akan pengabaian akan tempat ini.





Gambar 2. Pohon kanari (Canarium ovatum)

Rahman (2011), berpendapat bahwa buah kenari dapat dikonsumsi secara segar dan juga dijadikan bahan pembuatan kue, selain itu batang/kayu dengan ukuran yang cukup besar dapat dijadikan bahan bangunan seperti balok, papan maupun bahan baku industri kayu

lapis. Selain dimanfaatkan untuk produk-produk di atas, biji tanaman kenari juga dapat digunakan untuk membuat makanan bayi, bahan kue, minyak kenari dan bagian tempurungnya dapat digunakan sebagai bahan kosmetik.

Menurut undang-undang kepariwisataan Nomor 10 Tahun 2009, kepariwisataan adalah keadaan alam, flora dan fauna, sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni dan budaya milik bangsa Indonesia yang merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk meningkatkan kepariwisataan, kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana tercantum dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang

Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pariwisata merupakan salah satu industri yang mampu meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu fokus pemerintah saat ini adalah pengembangan destinasi wisata yang ada di daerah di setiap daerah.

Tujuannya adalah untuk meningkatkan perekonomian daerah melalui pemanfaatan secara optimal seluruh elemen-elemen yang terkait industri pariwisata itu sendiri (Kemenparekraf, 2021). Pariwisata adalah suatu kegiatan yang melibatkan berbagai sektor dan lembaga, dimana bukan hanya berkaitan dengan aspek, ekonomi saja, namun juga aspek lingkungan, politik, dan sosial budaya (Febriandhika dan Kurniawan, 2020). Kegiatan memindahkan orang untuk sementara waktu ke tempat tujuan di luar tempat tinggal dan bekerja serta melakukan kegiatan selama berada di

tempat tujuan, serta menyiapkan fasilitas untuk memenuhi kebutuhannya (Marhendi, 2021).

Hal ini sejalan dengan pendapat Rani, 2014 Kegiatan usaha pariwisata bertujuan untuk mengusahakan atau menyediakan objek dan daya tarik wisata, usaha industri pariwisata dan usaha lain yang terkait dengan wisatawan

Sebagai kawasan sejuk tempat penanaman berbagai jenis pohon oleh para tamu daerah dan juga area penangkaran rusa. Tempat ini menyimpan potensi besar sebagai destinasi ekowisata yang layak dikembangkan. Namun, kondisi saat ini memprihatinkan, seolah kenangan indah masa lalu perlahan memudar seiring dengan kurangnya perawatan.

Minimnya Pemeliharaan Fasilitas: Kurangnya perhatian terlihat dari kondisi sarana dan prasarana pendukung di dalam hutan, seperti jalur pejalan kaki, bangku, atau fasilitas umum lainnya yang mungkin terbengkalai dan tidak terawat. Padahal, ketersediaan fasilitas yang memadai sangat penting dalam mendukung kegiatan pariwisata.

Pengelolaan yang Belum Optimal: Studi menunjukkan bahwa pengelolaan yang optimal, termasuk kerja sama dengan pemerintah daerah dan masyarakat lokal, merupakan kunci pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Kurangnya koordinasi atau implementasi rencana pengelolaan yang efektif dapat menjadi akar masalah kondisi saat ini.

Hilangnya Nilai "Nostalgia": Tanpa perawatan yang baik, esensi dari "nostalgia" itu sendiri akan hilang. Tempat yang seharusnya memanggil kembali kenangan indah justru akan mengingatkan pada kondisi terbengkalai dan mengecewakan.

Kondisi Hutan Wisata Nostalgia yang memprihatinkan ini bukan hanya tanggung jawab pemerintah daerah atau pengelola saja, tetapi juga kita, masyarakat lokal dan pengunjung. Kritik ini ditujukan sebagai cerminan bersama:

Kesadaran Menjaga Kebersihan: Hendaknya kita tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga turut menjaga kebersihannya. Membuang sampah pada tempatnya adalah tindakan kecil yang berdampak besar bagi kelestarian hutan.

Partisipasi Aktif dalam Pengelolaan: Masyarakat lokal sebenarnya memiliki potensi besar untuk terlibat dalam pengelolaan hutan desa atau kawasan wisata. Kita bisa membentuk kelompok pengelola hutan masyarakat atau aktif dalam kegiatan bersih-bersih dan pemeliharaan rutin.



Gaambar 3. "Nostalgia": Tanpa perawatan yang baik,

Jantung Dingin Kabola: Mata Air di Hutan Buiko

Hutan Wisata Nostalgia di wilayah Kabola, tepatnya di area Buiko, adalah saksi bisu dari keajaiban hidrologi alami yang tersimpan di jantung Kabupaten Alor. Di balik rimbunnya pepohonan purba yang menjulang, tersimpan titik-titik mata air alami yang muncul langsung dari celah batu dan dekapan akar-akar besar, mengalirkan air yang sangat jernih dan dingin sepanjang tahun. Keberadaan mata air ini bukan sekadar pemandangan, melainkan penyaring udara alami yang menciptakan aroma tanah basah dan kesejukan abadi, seolah menjadi penawar dahaga bagi siapa saja yang melintasi jalur sunyi menuju Bandara Mali.

Air yang merembes di sela lumut ini adalah bukti hidup dari kemampuan hutan Kabola dalam menangkap kabut dan hujan, menjadikannya cadangan kehidupan yang disakralkan oleh masyarakat adat setempat sebagai warisan leluhur.

Secara ilmiah, fenomena ini didukung oleh kajian dalam Jurnal Etnobotani Masyarakat Kabola (Lada, M.A.), yang menjelaskan bahwa kearifan lokal masyarakat dalam menjaga vegetasi hutan di area Buiko secara langsung berfungsi melindungi daerah tangkapan air (water catchment area), sehingga mata air tersebut tetap mengalir meski musim kemarau melanda. Bagi mereka yang pernah singgah, suara gemericik air di tengah keheningan hutan Buiko adalah "parfum" nostalgia yang paling kuat—sebuah momen di mana manusia, pohon, dan air menyatu dalam ketenangan yang tak ditemukan di tempat lain.



Gambar 4. Sumber Mata Air Alami

Menurut Indarto (2010:3), menyatakan bahwa air adalah substansi yang paling melimpah dipermukaan bumi, merupakan komponen utama bagi semua makhluk hidup, dan merupakan kekuatan utama yang secara konstan membentuk permukaan bumi. Air juga merupakan faktor penentu dalam pengaturan iklim dipermukaan bumi untuk kebutuhan makhluk hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kelurahan Kabola di Kabupaten Alor memiliki potensi ganda yang sangat besar sebagai pusat ekowisata bahari dan pariwisata berbasis alam melalui Hutan Wisata Nostalgia di Buiko. Strategi yang direkomendasikan untuk pengembangan wilayah ini adalah model pemanfaatan terintegrasi yang menitikberatkan pada perlindungan vegetasi dan mata air alami sebagai daya tarik utama, selaras dengan pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan. Integrasi tata kelola berbasis komunitas dan diversifikasi ekowisata menjadi kunci untuk mentransformasi aset alam ini menjadi sumber ekonomi berkelanjutan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal tanpa merusak integritas lingkungan.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai potensi ekowisata dan tantangan konservasi di Kelurahan Kabola, saran kami agar dilakukan penguatan tata kelola berbasis komunitas melalui pembentukan kelompok pengelola yang melibatkan masyarakat lokal secara aktif guna menjamin keberlanjutan ekonomi dan ekologi.

Pemerintah daerah perlu memberikan perhatian serius pada peningkatan infrastruktur, khususnya perbaikan sarana penunjang di area mata air alami Buiko dan Hutan Wisata Nostalgia yang saat ini kondisinya memprihatinkan, dibarengi dengan strategi promosi yang lebih intensif. Selain itu, pengembangan paket wisata terpadu yang mengintegrasikan eksotisme pesisir seperti Pantai Maimol dan Pantai Mali dengan wisata alam Hutan Nostalgia sangat diperlukan untuk memperpanjang durasi kunjungan wisatawan. Adiyoso (2009) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan komponen terpenting dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan.

Upaya konservasi sumber mata air sebagai daya tarik kunci harus diperkuat melalui penanaman kembali vegetasi endemik untuk menjaga fungsi hidrologi hutan. Terakhir, diperlukan program edukasi dan pelatihan bagi pemuda setempat mengenai pemanduan wisata berbasis alam serta pengolahan hasil perikanan seperti tongkol dan gurita agar menjadi produk ekonomi kreatif yang mendukung kesejahteraan komunitas lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penelitian mengenai strategi integrasi ekowisata di Kelurahan Kabola ini dapat terselesaikan. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada; (1) Ibu Wakil Lurah dan Staf Kelurahan Kabola, selaku narasumber utama yang telah memberikan waktu, data, serta informasi berharga mengenai potensi dan tantangan wilayah selama proses observasi dan wawancara pada Oktober 2025; (2) Masyarakat Kampung Buiko, atas keramahtamahan dan kearifan lokalnya dalam menjaga Hutan Wisata Nostalgia serta mata air alami sebagai warisan leluhur; (3) Universitas Tribuana Kalabahi, khususnya Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), yang telah memberikan dukungan akademis bagi penulis selama penyusunan studi ini; (4) Rekan-rekan tim peneliti, Lisa Victoria Malimou, Marsalina Malaikari, dan Petrus Mau Tellu Dony, atas kerja sama dan dedikasinya dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ceballos-Lascuráin, H. (1996). *Tourism, Ecotourism, and Protected Areas: The State of Nature-Based Tourism around the World and Guidelines for its Development*. IUCN. Dony, P. M. T. (2023). *Sejarah Pemerintahan Desa Mataru Selatan Kecamatan Mataru Kabupaten Alor*. AFADA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat.

- Orams, M. B. (1995). Towards a More Comprehensive Paradigm of Ecotourism. *Annals of Tourism Research*.
- Tampongagoy. (2018). Peranan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kualitas Kehidupan Sosial Masyarakat.
- UNWTO (World Tourism Organization). (2005). Making Tourism More Sustainable: A Guide for Policy Makers.
- Yoeti, O. A. (2008). Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi. Kompas.
- Dahuri, R. (2001). Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Fandeli, C. (2000). Pengusahaan Ekowisata. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Hakim, L. (2010). Sosiologi Ekowisata: Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Ekowisata di Jawa Timur. Malang: Arruz Media.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya (Relevan dengan metodologi deskriptif kualitatif makalah Anda).
- Nugroho, I. (2011). Ekowisata: Berwawasan Keanekaragaman Hayati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satria, A. (2009). Pesisir dan Laut untuk Rakyat. Bogor: IPB Press.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, D. (2016). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Destinasi Pariwisata*.
- Tuwo, A. (2011). Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut: Pendekatan Ekologi, Sosial-Ekonomi, Kelembagaan, dan Sarana Wilayah. Makassar: Brilian Internasional.